

KONSEP PELESTARIAN ALAM DAN BUDAYA PADA RUANG KREATIF LADAYA OLEH SENIMAN AB ASMARANDANA MENUJU PUSAKA SAUJANA

Ahmad Qoshashih

Program Studi Magister Tata Kelola Seni
Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Indonesia
e-mail: kosisahoren27@gmail.com

ABSTRAK

Seorang seniman pada umumnya memiliki keunikan serta kebebasan dalam berkarya, pernyataan ini cukup umum diterima dengan asumsi bahwa kreatifitas sering kali lahir dari sebuah kebebasan untuk mengeluarkan ekspresi. Salah seorang seniman yang berdomisili di Tenggarong, Kutai Kartanegara, bernama Ab Asmarandana telah membuktikan dengan banyaknya karya-karya pertunjukan teater yang dia produksi. Di sisi lain, Ab Asmarandana tidak hanya memproduksi sebuah karya pertunjukan, ia juga menciptakan sebuah ruang kreatif di alam terbuka, dikatakan sebagai ruang kreatif karena aktifitas kreatif yang terjadi disana, salah satunya pertunjukan seni yang kemudian menjadi daya tarik serta memberikan kebermanfaatan lebih luas untuk masyarakat pada umumnya. Ruang kreatif itu diberi nama Ladaya (ladang budaya) yang kini menjadi ruang publik yang bisa di akses oleh siapapun yang ingin rekreasi dengan konsep alam terbuka. Namun proses pengelolaan yang dilakukan Ab Asmarandana dengan menggabungkan budaya dan alam, belum dikembangkan secara optimal. Tulisan ini memaparkan sebuah konsep pelestarian Pusaka Saujana yang merujuk pada piagam pelestarian pusaka saujana Indonesia tahun 2019. Konsep yang terdiri dari Pola pengelolaan lahan, Tata kehidupan, Arsitektur kawasan dan Bentuk alam, dengan mengoptimalkan potensi pusaka yang ada di Ladaya. Harapannya agar kemudian konsep ini bisa diterapkan guna mengembangkan ruang kreatif Ladaya.

Kata kunci: Seniman, Ruang Kreatif, Pusaka Saujana

ABSTRACT

An artist in general has uniqueness and freedom in expression, this statement is generally accepted with the assumption that creativity is often born from a freedom of expression. One of the artists who lives in Tenggarong, Kutai Kartanegara, named Ab Asmarandana, has proven that he has produced many theatrical performances. On the other hand, Ab Asmarandana not only produces a performance work, he also creates a creative space in the nature, it is said to be a creative space because of the creative activities that occur there, one of which is art performance which then becomes an attraction and provides wider benefits for the community. in general. The creative space which is named Ladaya (cultural field) is now a public space that can be accessed by organizations who want to have recreation with a concept of nature. However, the management process carried out by Ab Asmarandana by combining culture and nature has not been developed optimally. This paper describes a conservation concept of Pusaka Saujana which refers to the 2019 Indonesian saujana heritage preservation charter. The concept consists of land management patterns, life systems, regional architecture and natural formations, by optimizing the potential of the inheritance in Ladaya. The hope is that later this concept can be applied to develop Ladaya's creative space

Keyword: Artists, Creative Spaces, Saujana Heritage

PENDAHULUAN

Ladang Budaya (Ladaya) adalah salah satu ruang kreatif yang berada di provinsi Kalimantan Timur, Kabupaten Kutai-Kartanegara, Kecamatan Tenggarong. Selaras dengan namanya 'Ladang Budaya' kemudian di singkat menjadi Ladaya. Dirancang dari lahan dengan luas 10 hektar, buah karya dan rencana yang berkualitas dari gagasan

seorang seniman tenggarong bernama Ab Asmarandana. Ladaya merupakan manifestasi interaksi antara manusia dan alam sekitar. Karena berbasis pada alam, maka Ladaya juga di abstraksikan dengan sebuah tagline yang menggunakan bahasa vernacular atau Bahasa daerah Kutai - Tenggarong, yaitu Beguru Ngan Alam yang artinya berguru dengan alam. Ladaya dibuka untuk masyarakat umum sejak bulan juni 2015

seminggu setelah terselenggaranya sebuah pertunjukan seni bertajuk 'Lanjong Art Festival' bersekala internasional, maka tidaklah heran jika terdapat beberapa panggung pertunjukan di kawasan tersebut. Ladaya pun di konsep menyatu dengan panggung pertunjukan dan pohon-pohon yang tumbuh di kawasan Ladaya.

Sebagai ruang kreatif sekaligus ruang publik, tentu saja banyak masyarakat yang berkunjung ke Ladaya, untuk menikmati suguhan pertunjukan seni, rekreasi dan berkumpul dengan keluarga di alam terbuka, maka pengembangan Ladaya selanjutnya dikelola oleh pihak manajemen. ketertarikan pengunjung yang datang membuat pihak manajemen berinisiatif memberikan pelayanan dengan membuat instalasi artistik, dan menciptakan wahana-wahana bermain, dari yang bersifat ketangkasan, sampai yang memiliki nilai-nilai edukatif seperti: Outbond, Flying Fox, Paintball, serta Plyground bermain anak

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan data yang dihasilkan bersifat deskriptif (Sugiyono, 2011). Dalam hal ini sumber buku merupakan awal informasi yang penulis gunakan untuk mencari data terkait objek penulisan.

Pada proses wawancara, penulis secara langsung mewawancarai Ab Asmarandana. Tujuan penulis mengadakan wawancara untuk mendapatkan keterangan secara objektif dan menguatkan argumen atau sumber sebelumnya yang telah penulis dapatkan. Untuk studi literatur, penulis memperoleh dari hasil studi, jurnal, artikel, publikasi ilmiah, maupun buku elektronik. Setelah seluruh data terkumpul, kemudian direduksi sebelum ditarik benang merah yang mengarah pada kesimpulan.

Teknik Pengumpulan Data

Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan teknik-teknik observasi, wawancara dan studi literatur.

1. Metode Observasi

Melakukan pengamatan secara sistematis terhadap fenomena yang nampak pada objek penelitian. Metode observasi yang dipilih adalah observasi non partisipan karena peneliti bersifat pasif sebagai penonton dalam memahami fenomena (Emzir, 2010: 40). Observasi dalam penelitian ini terbagi menjadi dua fokus yakni observasi lapangan dan observasi wacana. Pertama, pengamatan lapangan atau langsung dilakukan saat peneliti bertemu dengan narasumber. Kedua, pengamatan teks atau

pencarian data penulisan tentang aktivitas dan pengelolaan atau manajemen Ladaya.

2. Metode Wawancara

Tahapan wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah wawancara semi terstruktur. Semua kegiatan dalam proses wawancara dilakukan dengan struktur berurutan dalam daftar pertanyaan namun, jika narasumber mengemukakan sesuatu yang dirasa perlu telaah lebih jauh maka perlu adanya pertanyaan tambahan yang disusun sesuai kondisi pada proses wawancara. Melakukan wawancara bersama Ab Asmarandana selaku direktur Ladaya dengan tujuan untuk mengetahui manajemen serta pengelolaan Ladaya

3. Metode Kajian dokumen

Dokumen yang digunakan sebagai data utama penelitian ini adalah berita-berita tertulis yang dipublikasikan secara masal melalui media online. Hasil dokumen yang ditemukan diolah atau diorganisasikan sedemikian rupa, untuk mendukung dan melengkapi data yang sudah diperoleh dari metode observasi dan wawancara.

Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya dalam mencari dan menata data secara sistematis untuk dipelajari, diamati, serta ditelaah guna meningkatkan pemahaman penulisan mengenai kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan penelitian. Creswell (2014: 251) menjabarkan tiga langkah analisis data kualitatif antara lain: reduksi data, model data atau data display dan penarikan verifikasi atau kesimpulan. Proses analisis data dalam penelitian ini sesuai dengan kerangka penelitian kualitatif dijabarkan sebagai berikut:

1. Proses Pengumpulan Data Dilakukan dengan cara memeriksa seluruh data dari berbagai sumber, yaitu meliputi data tekstual yang ditemukan, data suara atau lisan dari hasil wawancara, data observasi serta data gambar seperti foto.
2. Proses Reduksi Data Dilakukan dengan cara menyederhanakan data yang sudah dikumpulkan seperti catatan lapangan, transkrip wawancara, dan data dokumentasi.
3. Proses klasifikasi data Dilakukan dengan cara memisahkan atau mengelompokkan data sesuai dengan permasalahan untuk dideskripsikan dan disajikan dalam bentuk susunan data yang telah direduksi guna melakukan analisis lanjutan.
4. Proses verifikasi data Dilakukan dengan cara penarikan atau verifikasi kesimpulan untuk memutuskan makna dari temuan data yang telah disusun dan direduksi ke dalam laporan

kualitatif berupa pembahasan dan kesimpulan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi yang dimiliki Ladaya, berdampak pesat pada banyaknya pengunjung yang datang untuk bermain wahana dan menikmati alam di kawasan tersebut, sehingga perlu diantisipasi agar tidak merusak lingkungan. Salah satu yang perlu dijaga adalah pelestarian pusaka di Ladaya. Penulis melihat Ladaya belum menyentuh aspek Pusaka Saujana dengan menyeluruh (holistic) untuk itu perlu adanya alternatif bentuk pelestarian pusaka. Sebuah konsep yang dapat menghidupkan potensi pusaka saujana di kawasan Ladaya, dengan berbasis pada kearifan lokal. Sasarannya adalah pembangunan yang tidak selalu dalam koridor pertumbuhan ekonomi saja namun, pembangunan secara menyeluruh. Sesuai dengan konsep dasar saujana, bahwa pusaka saujana dihasilkan dari interaksi seimbang antara manusia dengan alamnya dalam kurun waktu yang lama. Lingkup saujana meliputi pola pengelolaan lahan, tata kehidupan, dan arsitektur kawasan. Untuk itu perlu diidentifikasi terlebih dahulu potensi yang dimiliki.

Identifikasi Potensi Pusaka:

1. Seniman sebagai pusaka

a) Ab Asmarandana

Adalah seorang seniman teater lulusan Pascasarjana ISI Yogyakarta tahun 2012 yang berperan mengubah ladaya, dimana sebelumnya hanya sebuah kebun berisi pohon buah dan sayur-sayuran, kemudian menjadi tempat terselenggaranya sebuah pertunjukan seni internasional. Pasca festival berakhir lahan tersebut menjadi sebuah ruang kreatif berbasis alam.

Berawal dari kegelisahan tidak adanya sebuah panggung representatif di daerah tersebut, Ab Asmarandana berinisiatif mengolah sebagian lahan kebun sebagai panggung terbuka atau bisa disebut Amphitheatre, kemudian dia menggelar pertunjukan secara rutin seperti: pertunjukan teater, music, tari, sastra, sampai festival bersekala internasional, selanjutnya disebut Lanjong Art Festival (LAF). Selain panggung, di area tersebut dibuat beberapa rumah pohon dan cottage, yang digunakan para peserta festival dari berbagai kota dan performance dari berbagai negara untuk tinggal dan memberi workshop selama delapan hari rangkaian acara berlangsung.

Pada tahun 2015, lahan kebun tersebut diresmikan dan menjadi tempat destinasi rekreasi alam bernama Ladaya (Ladang Budaya), dimana Ab Asmarandana selaku direktur yang memimpin pengelolaan kawasan tersebut, sekaligus menjadikannya tempat terlaksana Lanjong Art Festival, yang di agendakan per dua tahun.

Ladaya yang dikonsep menyatu dengan berbagai panggung seni rutin menggelar berbagai kegiatan. Tercatat sudah kali ke tiga Lanjong Art Festival berlangsung di Ladaya, dimana sebelumnya Lanjong Art Festival menggunakan gedung olah raga, oleh Ab Asmarandana Gedung tersebut di sulap menjadi Gedung pertunjukan untuk festival tersebut. Sejak awal dibangun, telah banyak wisatawan yang berkunjung ke kawasan Ladaya untuk menikmati suasana alamnya. Pembangunan di Ladaya dikelola dengan menyesuaikan pohon-pohon yang sudah tumbuh besar sebelumnya, sehingga tidak ada penebangan pohon. Dengan demikian, pembangunan di kawasan tersebut bisa dinilai tidak merusak ekosistem lingkungan, bahkan untuk mendirikan bangunan, tidak ada satupun pohon yang ditebang. Melalui gagasan seorang Ab Asmarandana, lahan tersebut di kelola menjadi ruang kreatif yang banyak digandrungi masyarakat setempat. Karena dikonotasikan mempunyai nilai budaya, maka keberadaan Ladaya sangat patut untuk terus dilestarikan.

Pelestarian yang dilakukan oleh Ab Asmarandana tidak hanya ditujukan untuk nostalgia semata, melainkan melakukan pembacaan ulang atau reinterpretasi untuk kepentingan masa mendatang. Oleh sebab itu, Pendekatan yang ditempuh salah satunya dengan mengemasnya dalam sebuah pertunjukan atau festival seni.

Dari penjelasan tersebut maka Ab Asmarandana sebagai seniman menjadi figure penting yang berperan dalam pelestarian alam di daerah tersebut. Apa yang dilakukannya merupakan fenomena kompleks dengan menggabungkan alam dan budaya, dari bentuk ekspresi budaya, sampai menciptakan ruang kreatif atau tempat terjadinya fenomena budaya tersebut berlangsung hingga sekarang.

b) Suzuki, Tadashi - SCOT.

Melihat apa yang dilakukan Ab Asmarandana, persis dengan apa yang terjadi di desa Toga Jepang. Seorang seniman bernama Tadashi Suzuki dengan Suzuki Company Of Toga (SCOT) adalah penyelenggara festival teater internasional pertama di Jepang yang disebut Festival Toga. Berbasis di desa Toga yang terletak di pegunungan prefektur Toyama. Suzuki juga pencipta Pelatihan Aktor Metode Suzuki. Suzuki memainkan peran penting dengan beberapa organisasi lain: sebagai Direktur Artistik Umum Pusat Seni Pertunjukan Shizuoka (1995 - 2007), anggota Komite Olimpiade Teater Internasional, anggota pendiri Festival BeSeTo diselenggarakan bersama oleh para profesional teater terkemuka dari Jepang, China dan Korea. Dan sebagai Ketua Dewan Direksi untuk Japan Performing Arts Foundation, jaringan profesional teater nasional di Jepang. (sumber: www.scot-suzukicompany.com)

Perhatian utama Suzuki meliputi: struktur kelompok teater, penciptaan dan penggunaan ruang teater, dan penanggulangan hambatan budaya nasional demi kepentingan menciptakan karya yang benar-benar universal. Suzuki telah mendirikan salah satu pusat teater internasional terbesar di dunia dengan dikelilingi oleh alam liar Toga yang indah, Suzuki membuat, ruang latihan, kantor, penginapan, restoran, dll.

Kegiatan Suzuki, baik sebagai sutradara yang menciptakan produksi multibahasa dan multikultural dan sebagai produser festival yang menyatukan orang-orang dari seluruh dunia dalam konteks usaha teatral bersama, mencerminkan pendekatan agresif untuk menangani masalah-masalah fundamental masa kini.



Gambar 1. Rock theatre Suzuki Company Of Toga

Sumber :

<http://www.togapk.net/en/introduction.php>



Gambar 2. Rock theatre Suzuki Company Of Toga

Sumber :

<http://www.togapk.net/en/introduction.php>

2. Ladaya Sebagai Pusaka



Gambar 3. Amphitheatre Ladaya

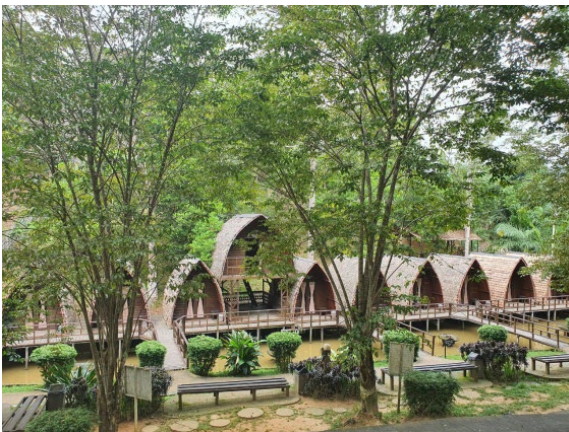
Sumber : Admin Ladaya (2016)

Selain beberapa keunggulan yang telah dikelola oleh Ladaya, terdapat beberapa potensi pusaka Tangible dan Intangible yang masih bisa di optimalkan diantaranya:

- 1) Kolam yang ada di Ladaya dengan panjang sekitar 90meter x 20 meter, yang sampai hari ini belum ada perencanaan untuk di kembangkan
- 2) Tebing dengan tinggi sekitar 100 meter, jika di lihat dengan seksama tebing tersebut memiliki pemandangan yang spektakuler, sering kali awan yang terpapar pantulan cahaya matahari dan di lihat dari bawah tebing ladaya menjadi salah satu nilai keindahan panorama pusaka di Ladaya
- 3) Lahan kosong. Melihat lahan Ladaya yang masih cukup luas menjadi potensi ekonomi maupun budaya. Dari keseluruhan luas kawasan baru sekitar 40 persen yang di kelola
- 4) Pohon buah. Terdapat varian pohon yang berbuah tiap musimnya seperti: pisang, manga, durian, nangka, rambutan, salak, markisa, dan salah satu buah yang hanya dapat ditemui di tanah Kalimantan yaitu Lai. "Lai" adalah buah yang masih satu kerabat dengan durian.
- 5) Kuliner adalah sebuah khasanah nusantara yang dimiliki setiap daerah, dengan ciri khas cita rasa dan komposisi sajiannya. Daerah Kutai Kartanegara, Tenggarong khususnya memiliki kuliner khas seperti: Nasi bekepor, gence ruan, roti pisang dll. Yang masih jarang di temui di daerah tersebut.



Gambar 4. Pendopo Ladaya
Sumber : Admin Ladaya (2016)



Gambar 5. Cottage Ladaya
Sumber : Admin Ladaya (2017)



Gambar 6. Kolam Ladaya
Sumber : Admin Ladaya (2017)

PENUTUP

Ab Asmarandana bersama Ladaya, telah membuka potensi untuk berkembang menjadi sebuah pusaka saujana, yang artinya memberi kebermanfaatn lebih luas lagi tidak hanya sebagai destinasi wisata semata. Jika Ladaya dapat dikelola dengan optimal, bukan tidak mustahil akan menjadikan Ladaya primadona yang memberikan kontribusi peningkatan kualitas hidup bagi masyarakatnya. Untuk menjadi sebuah pusaka saujana bisa ditarik kesimpulan:

1. Ladaya sebagai pelestarian pusaka saujana menerapkan strategi pengelolaan berbasis masyarakat dengan strategi menumbuhkan rasa memiliki masyarakat terhadap pusaka saujananya, dengan cara membentuk kelompok - kelompok pelestarian di masyarakat.
2. Ladaya membuat kebijakan pusaka saujana dengan menerapkan strategi mempertahankan living culture masyarakat setempat, dengan strategi pengembangan budaya bagi wisatawan, dengan menonjolkan eksistensi kekhasan lokal tradisional yang dimilikinya, dan strategi inovasi pada produk kerajinan. Dengan strategi pengelolaannya adalah memberikan pendidikan dan pelatihan atau workshop kepada para pengrajin dan mengenalkan bentuk-bentuk baru serta mengembangkan bentuk kerajinan yang sudah ada.
3. Penerapan konsep pusaka saujana melalui strategi pelestarian panorama alam, dengan strategi pengelolaannya adalah membuat icon budaya pada tebing atau bukit di kawasan Ladaya, pemeliharaan bahan alam, penghijauan perbukitan, penggunaan produk ramah lingkungan seperti tidak menggunakan plastik.
4. menggabungkan wisata di Ladaya dengan system pertanian tradisional, untuk memberdayakan tanaman buah yang ada dengan cara bermitra dengan kelompok pertanian.
5. Aktifitas seni membuat Ladaya semakin kokoh menjadi sebuah pusaka intangible dan menjadikannya sebuah icon daerah Kutai Kartanegara maupun Kalimantan Timur.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhisakti, 2008, Kepekaan, Selera dan Kreasi dalam Kelola Kota Pusaka, Makalah disampaikan dalam Temu Pusaka 2008
- Adishakti (2008) Monuments and Sites Division, Cultural Properties, Agency for Cultural Affairs, Jepang (2003)
- Ashworth, GJ. 1991. Heritage Planning: Conservation as management of change. Geo Press, the Netherlands.
- Ayala, H, 1996, Resort ecoturism: A Paradigm for the 21st Century. Cornell Hotel and Restaurant Administration Quarterly, Vol 37, No. 5
- Creswell, John W. 2019. Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran, Cetakan IV. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Emzir. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa.

- Jaringan Pelestarian Pusaka Indonesia (JPPI), 2003, Indonesia Charter for Heritage Conservation, Jakarta - Indonesia.
- Mashuri, 2011, majalah ilmiah. Konsep Pelestarian Pusaka Saujana Di Kawasan Lembah Bada Platcer dan Rossler (1995) dalam Adishakti (2008)
- Tadhasi, Suzuki 2009, <https://www.scot-suzukicompany.com/en/scot.php>
- Wight, P.1993, Ecotourism: Ethics or Eco-sell? Journal of Travel Research, Vol.31, No.9
- Wikipedia. <https://id.wikipedia.org/wiki/Manajemen> (diakses tanggal 23 september 2020)